

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Setiap individu di dunia ini melewati fase-fase perkembangan dalam hidupnya. Secara kronologis, individu yang memasuki masa remaja awal berada pada rentang usia 12-15 tahun, dimana sering disebut sebagai masa transisi dari anak-anak menuju dewasa. Pada masa transisi ini individu mulai merasakan berbagai perubahan dalam dirinya baik secara fisik, sosial, mental dan intelektual.

Siswa SMP adalah individu yang berada pada usia remaja awal, dimana dengan berbagai perubahan yang dialami pada masa transisi ini tentu akan berpengaruh terhadap proses belajar yang dijalankannya. Pada masa ini, siswa SMP juga akan dihadapkan dengan berbagai tuntutan akademik yang memerlukan kesiapan diri yang matang.

Menurut Bloom (Makmun, 2000), “presentase taraf kematangan dan kesempurnaan IQ seseorang mencapai 92%-nya sejak usia 13 tahun”. Oleh karena itu, siswa SMP yang berada pada usia tersebut seharusnya telah memiliki kapasitas untuk belajar dengan baik sesuai dengan tuntutan kurikulum yang diterapkan di sekolah. Namun pada kenyataannya, banyak siswa yang belum memiliki kesiapan mental dalam menghadapi berbagai tuntutan kurikulum tersebut. Hal ini dapat terlihat dari proses adaptasi belajar siswa SMP khususnya bagi siswa yang memasuki lingkungan sekolah yang baru. Siswa akan menghadapi pengalaman dan suasana belajar yang baru dan tuntutan yang

berbeda dengan yang telah dijalani sebelumnya di sekolah dasar ataupun tingkatan kelas sebelumnya.

Situasi akademik yang memerlukan proses adaptasi oleh siswa SMP tersebut antara lain: muatan mata pelajaran, tugas sekolah, cara guru mengajar, waktu belajar di sekolah, lingkungan sekolah, peraturan sekolah, tuntutan dari orangtua dan lingkungan sekitar serta lain sebagainya. Hal ini memerlukan kesiapan mental yang baik, agar siswa tidak memiliki pandangan yang negatif terhadap proses belajar yang akan dijalaninya, karena dikhawatirkan akan terjadi kemunduran mental yang akan berpengaruh terhadap prestasi akademiknya.

Menurut hasil survey, memperlihatkan 82% anak-anak yang masuk sekolah pada usia 5 atau 6 tahun memiliki citra diri yang positif tentang kemampuan belajar mereka sendiri. Tetapi, angka tersebut menurun drastis menjadi hanya 18% waktu mereka berusia 16 tahun. Konsekuensinya, 4 dari 5 remaja memulai pengalaman belajar yang baru dengan perasaan ketidaknyamanan ( Rose, 2002: 37). Ini memperlihatkan adanya penurunan kualitas belajar setiap tahun pada anak, terutama ketika memasuki tingkatan kelas yang lebih tinggi. Peralihan dari SD ke SMP, dari SMP ke SMA, atau setiap memasuki tingkatan kelas yang baru.

Proses adaptasi belajar juga dialami terlebih oleh siswa SMP yang memasuki program kelas khusus, seperti program akselerasi bagi siswa cerdas berbakat istimewa. Siswa yang memasuki program akselerasi memerlukan kesiapan mental yang lebih besar. Hal ini dikarenakan akselerasi memiliki tuntutan akademik yang lebih tinggi dibandingkan kelas reguler, terlebih bagi

siswa yang baru mengenal program akselerasi, karena mereka akan merasakan lingkungan belajar yang berbeda dengan yang telah dijalani sebelumnya.

Program akselerasi sebagai salah satu alternatif pendidikan bagi siswa yang memiliki kecerdasan di atas rata-rata atau anak cerdas berbakat, merupakan program percepatan belajar yang didesain dalam bentuk pemadatan waktu menjadi dua tahun dari tiga tahun masa pendidikan formal (reguler) (Zuhdi, 2006).

Selain itu, program akselerasi merupakan salah satu perwujudan pendidikan yang ditujukan bagi anak-anak cerdas dan berbakat istimewa. Secara praktis, akselerasi merupakan pemberian materi dan tugas-tugas dari kelas yang lebih tinggi kepada siswa yang berada di kelas yang lebih muda (DeLacy, 1996). Misalnya, memberikan tugas-tugas kepada siswa kelas VIII dengan kurikulum yang biasanya dipakai di kelas IX. Oleh karena itu, hal ini dapat menjadikan beban tersendiri bagi siswa yang tidak siap menjalaninya.

Penerapan program akselerasi selama ini masih menuai kontroversi dari berbagai kalangan. Awalnya dengan hadirnya program akselerasi ini diharapkan dapat mengakomodasi kemampuan siswa berbakat sehingga dapat menghemat waktu studi. Namun bagi sebagian kalangan yang kontra mengatakan bahwa hadirnya program akselerasi menimbulkan permasalahan psikologis bagi siswa.

Dalam evaluasi terhadap program akselerasi yang dilakukan oleh Zuhdi (Widya, 2006: 2), terdapat beberapa dampak psikologis siswa setelah beberapa waktu penyelenggaraan program akselerasi, diantaranya pada masa transisi 3 bulan pertama, siswa mengalami suasana stres karena kaget dengan cepatnya

materi yang diberikan. Selain itu, padatnya tugas-tugas membuat siswa menjadi eksklusif dibandingkan dengan teman-teman di kelas reguler.

Sekolah Menengah Pertama Negeri 5 Bandung merupakan salah satu sekolah yang menyelenggarakan program akselerasi. Hasil pengamatan dan wawancara yang dilakukan oleh Lismainar (2005), terhadap siswa akselerasi SMPN 5 Bandung angkatan kedua, secara umum pengembangan potensi mereka tidak optimal. Dilihat dari segi prestasi, dari delapan siswa yang diamati hanya satu orang yang mencapai standar nilai yang ditetapkan. Ketidakefektifan prestasi siswa tersebut berpengaruh terhadap perkembangan kompetensi pribadi dan sosial yang secara perkembangannya kurang optimal. Hal ini terjadi karena mereka kurang mendapatkan bimbingan secara psikologis saat menghadapi tekanan dan tuntutan dari lingkungan saat mereka dinyatakan menjadi siswa unggulan (terpisah dari teman sebaya) karena mereka harus mengikuti target akademik yang dipercepat.

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara oleh Noviawati (2006) kepada anak berbakat akademik di SMPN 5 Bandung diperoleh hasil antara lain: Gejala prestasi belum optimal, motivasi belajar yang fluktuatif, dan kurang dapat memaknai arti belajar.

Hasil studi pendahuluan melalui pengamatan dan wawancara terbuka antara peneliti dengan guru pembimbing/BK SMPN 5 Bandung (pada hari Jumat, 6 Agustus 2010) didapat gambaran kondisi pelaksanaan program akselerasi di sekolah ini, bahwa siswa yang belajar di kelas akselerasi rata-rata mengalami beberapa masalah seperti: kejenuhan dalam belajar, terbebani dengan tugas-tugas

yang berat, lelah dengan padatnya aktivitas belajar sehingga terkadang menjadi lebih mudah marah (emosi), merasa lebih eksklusif dibanding siswa kelas reguler, lingkungan pertemanan yang sedikit, kurang bisa bersosialisasi di sekolah, merasa ada tuntutan dari orangtua untuk menjadi yang terbaik, merasa cemas dengan persaingan ketat di kelas, serta terbebani dengan harapan teman-teman dan guru bahwa siswa akselerasi harus selalu berprestasi dan membanggakan sekolah. Hal tersebut menjadi beban bagi siswa program akselerasi, sehingga dikhawatirkan akan berdampak negatif terhadap kondisi psikologis siswa akselerasi.

Sementara itu, hasil penelitian yang dilakukan oleh Tim Psikologi UGM (Puspita, 2007) menyebutkan bahwa program akselerasi memiliki beberapa permasalahan. Program akselerasi disatu sisi memiliki keuntungan bagi siswa yang memiliki kemampuan intelektual lebih karena mereka dapat mempercepat masa studi. Namun, disisi lain program akselerasi menimbulkan dampak psikologis kurang baik. Pada umumnya siswa yang masuk program akselerasi mengalami gangguan emosi dan stres karena dibebani oleh muatan pelajaran yang tidak sesuai dengan tingkat perkembangan anak.

Berdasarkan uraian fenomena di atas, mengantarkan penulis kepada permasalahan kondisi psikologis siswa yang tertekan akibat berbagai tuntutan akademik. Siswa yang tidak mampu mengatasi persoalan akademiknya atau tidak mampu menghadapi segala tuntutan dari sekolah, maka dapat dikatakan siswa tersebut mengalami *Stres Akademik*. Stres akademik merupakan respon siswa yang berupa perilaku, pikiran, fisik, dan emosi yang muncul akibat pola pikir yang negatif terhadap tuntutan dari sekolah dan menganggap tuntutan tersebut

sebagai ancaman bagi dirinya. Stres akademik merupakan permasalahan substantif yang dihadapi peserta didik di dunia pendidikan yang bersumber dari tuntutan sekolah dan dunia pendidikan (Nurdini, 2009: 3).

Menurut Nurdini (2009: 6), perwujudan dari stres akademik antara lain adalah siswa malas mengerjakan tugas, sering bolos sekolah dengan berbagai alasan dan mencontek atau mencari jalan pintas dalam mengerjakan tugas. Gejala stres akademik lain yang muncul seperti: prestasi menurun, malas, cemas/gelisah ketika menghadapi ujian dan tugas yang banyak, sulit berkonsentrasi, menangis ketika tidak sanggup mengerjakan tugas/soal, suka berbohong, mencontek, takut menghadapi guru tertentu, takut terhadap mata pelajaran tertentu dan lain-lain.

Dampak adanya stres akademik bagi siswa adalah menurunnya motivasi belajar, kompetensi yang dimiliki tidak berkembang, tidak terpenuhi standar kelulusan yang ditetapkan oleh sekolah maupun pemerintah yang pada akhirnya dapat menurunkan kualitas pendidikan. Selain itu, stres dapat memunculkan perilaku *maladaptive* bagi siswa dalam kehidupan pribadi dan sosial. Dampak stres dari segi fisik, siswa dapat mudah terserang berbagai penyakit.

Fenomena stres akademik juga terlihat di SMPN 5 Bandung, bukan hanya siswa kelas reguler saja tetapi juga dialami oleh siswa kelas akselerasi. Terlebih kelas akselerasi memiliki beban dan tuntutan kurikulum yang lebih tinggi. Meskipun fasilitas yang didapatkan juga lebih memadai, namun tidak sedikit siswa yang cenderung mengalami kejenuhan belajar yang lebih tinggi, kelelahan menjalani proses belajar yang lebih lama dibanding kelas reguler, serta tuntutan tugas yang lebih banyak sehingga menimbulkan gejala stres akademik.

Untuk menghadapi segala macam tuntutan yang menyebabkan munculnya stres akademik tersebut, maka siswa SMP perlu memiliki pengelolaan stres yang baik. Usaha mengatasi stres atau lebih dikenal dengan pengelolaan stres adalah kemampuan untuk mengendalikan diri terhadap situasi, orang-orang dan kejadian-kejadian yang memberi tuntutan secara berlebihan terus-menerus yang dapat menimbulkan stres pada individu. (Yusuf, 2004 : 24).

Setiap siswa akan memiliki kemampuan yang berbeda dalam mengelola stres tersebut. Contohnya siswa yang memiliki intelektual (kecerdasan) yang tinggi dengan siswa reguler biasa, tentu akan memiliki strategi pengelolaan stres (*coping stress*) yang berbeda pula.

Berangkat dari fenomena tersebut, maka penelitian ini bermaksud untuk mengungkap kontroversi yang berkaitan dengan implementasi program percepatan atau akselerasi bagi siswa SMP, dengan melihat perbandingan kondisi tingkat stres akademik yang dialami oleh siswa kelas program akselerasi dengan siswa kelas reguler, serta perbandingan strategi pengelolaan stres akademik yang digunakan oleh siswa program akselerasi dengan siswa kelas reguler. Dengan harapan, terjadi perbedaan yang signifikan dari tingkat stres akademik dan strategi pengelolaannya di dua program tersebut.

Penelitian ini diberi judul “ **Perbedaan Tingkat Stres Akademik dan Strategi Pengelolaannya antara Siswa Program Akselerasi dengan Kelas Reguler** (studi komparatif terhadap siswa kelas IX akselerasi dan kelas IXE reguler SMPN 5 Bandung tahun ajaran 2010/2011)”.

## **B. Identifikasi dan Rumusan Masalah Penelitian**

Siswa SMP sebagai individu yang berada pada rentang usia 12-15 tahun, dimana masa ini sering disebut sebagai masa transisi dari anak ke dewasa. Pada fase ini terjadi perubahan jasmani yang cepat, sehingga memungkinkan terjadinya goncangan emosi, kecemasan dan kekhawatiran (Yusuf, 2002: 204). Selain itu, pada fase ini remaja mengalami perkembangan dan pertumbuhan yang sangat pesat dari berbagai dimensi kehidupan. Dengan kondisi seperti itu, kemungkinan masalah yang dihadapi oleh siswa remaja pun akan semakin kompleks dan bervariasi. Salah satunya dalam menghadapi berbagai tuntutan sekolah.

Terlalu tertekan dalam belajar akan menimbulkan stres pada siswa, termasuk siswa SMP. Hal ini sangat berbahaya terhadap perkembangan minat belajar dan kesungguhannya dalam menuntut ilmu. Hal itu disebabkan oleh persoalan-persoalan yang dialami siswa di lingkungan sekolah dengan dihadapkan pada berbagai tuntutan akademik baik yang bersumber dari guru, muatan pelajaran, kurikulum sekolah, maupun lingkungan sosialnya.

Pada penelitian ini kondisi tertentu sebagai stresor dibatasi pada lingkungan sekolah dengan asumsi sekolah memberikan pengaruh kepada siswa seiring dengan masa perkembangannya. Siswa menghabiskan sebagian waktunya di sekolah, sekolah memberikan kesempatan kepada siswa untuk menilai dirinya dan kemampuannya secara realistis (Yusuf, 2002: 95).

Stres yang terjadi pada situasi di lingkungan sekolah atau pendidikan biasa disebut stres akademik. Stres akademik adalah respon siswa yang berupa perilaku,

pikiran, reaksi fisik maupun reaksi emosi yang negatif yang muncul akibat tuntutan sekolah/akademik.

Secara operasional stres akademik pada penelitian ini didefinisikan sebagai derajat tinggi/rendah skor responden (siswa) terhadap pernyataan yang mengindikasikan reaksi fisik, pikiran, perilaku dan emosi siswa terhadap berbagai situasi akademik sebagai stresor yang berupa peristiwa, objek atau orang di lingkungan sekolah yang dinilai sebagai ancaman atau tekanan.

Fenomena gejala stres akademik juga terlihat di SMPN 5 Bandung, bukan hanya dialami oleh siswa kelas reguler saja tetapi bahkan juga dialami oleh siswa program akselerasi. Terlebih program akselerasi ini memiliki beban dan tuntutan kurikulum yang lebih tinggi. Meskipun fasilitas yang didapatkan juga lebih memadai, namun tidak sedikit siswa yang cenderung mengalami kejenuhan belajar, kelelahan menjalani proses belajar yang padat, serta tuntutan tugas yang banyak yang menuntut kompetensi lebih yang pada akhirnya menimbulkan gejala stres pada siswa.

Keberhasilan setiap siswa dalam mengatasi stres akademik tergantung pada kemampuan otak, kognitif dan emosinya dalam mengolah semua informasi yang diterima sebagai suatu tuntutan. Dan tidak semua siswa memiliki kemampuan yang baik dalam mengelola tuntutan tersebut sebagai upaya pengelolaan stres akademik. Bentuk strategi pengelolaan stres (*coping stress*) yang dimiliki siswa tersebut akan berbeda-beda tergantung kondisi kognitif dan emosional siswa dan sesuai tingkat stres yang dialami siswa.

Secara operasional maksud pengelolaan stres pada penelitian ini adalah besaran nilai dan bentuk strategi yang digunakan oleh siswa di kelas akselerasi dan reguler untuk mengelola stres akademik. Lazarus dan Folkman (1984) mengembangkan strategi pengelolaan (*coping strategy*) kedalam 8 bentuk strategi pengelolaan yang diarahkan kedalam pembuatan alat ukur *Ways of Coping*.

Kedelapan strategi pengelolaan stres tersebut dibagi kedalam dua dimensi, yakni: (1) Strategi Coping yang berpusat pada masalah, yang terdiri dari : *Planful problem solving* dan *Confrontative coping* ; sedangkan (2) Strategi Coping yang berpusat pada emosi, yang terdiri dari: *Distancing*, *Self Control*, *Seeking Social Support*, *Accepting Responsibility*, *Escape Avoidance*, dan *Positif Reappraisal*.

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan, maka yang menjadi fokus rumusan permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah “Adanya perbedaan tingkat gejala stres akademik yang dialami siswa program akselerasi dan reguler, serta terdapat perbedaan tingkat dan bentuk strategi pengelolaan stres yang dimiliki siswa program akselerasi dengan siswa kelas reguler”.

Secara lebih terperinci, permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran umum tingkat stres akademik siswa program akselerasi dan Siswa Kelas Reguler SMPN 5 Bandung Tahun Ajaran 2010/2011?
2. Bagaimana gambaran umum strategi pengelolaan stres siswa program akselerasi dan siswa kelas reguler SMPN 5 Bandung Tahun Ajaran 2010/2011?

3. Bagaimana perbedaan tingkat stres akademik antara siswa program akselerasi dengan kelas reguler SMP Negeri 5 Bandung Tahun Ajaran 2010/2011?
4. Bagaimana perbedaan strategi pengelolaan stres akademik antara siswa program akselerasi dengan kelas reguler SMP Negeri 5 Bandung Tahun Ajaran 2010/2011?

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran mengenai perbedaan tingkat gejala stres akademik dan strategi pengelolaannya antara siswa SMP program akselerasi dengan kelas reguler.

Adapun tujuan khusus dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Memperoleh gambaran kondisi tingkat stres akademik dan gambaran strategi pengelolaannya antara siswa program akselerasi dengan kelas reguler SMPN 5 Bandung.
2. Mengetahui ada tidaknya perbedaan tingkat stres akademik dan strategi pengelolaannya antara siswa kelas akselerasi dan reguler SMPN 5 Bandung.
3. Menganalisis kebutuhan layanan bagi siswa kelas akselerasi dan reguler SMPN 5 Bandung yang mengalami gejala stres akademik.

## **D. Manfaat Penelitian**

Terdapat dua manfaat dalam penelitian ini, yaitu manfaat secara teoritis dan manfaat secara praktis.

### **1. Secara Teoritis**

Hasil dari penelitian ini diharapkan akan dapat memberikan kontribusi dan memperkaya khazanah keilmuan dalam dunia bimbingan dan konseling dengan penemuan empiris tentang fenomena stres akademik dan strategi pengelolaannya terhadap siswa untuk dikaji lebih dalam, khususnya yang berkaitan dengan tahapan perkembangan remaja awal.

### **2. Secara Praktis**

Adapun jika dilihat secara praktis, manfaat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Bagi jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan, temuan penelitian ini dapat menjadi bahan diskusi dan masukan sebagai tambahan referensi konseptual pada materi perkuliahan di kelas, serta dapat lebih dikembangkan pada praktek penelitian selanjutnya di lapangan.
- b. Bagi Peneliti, dapat memperoleh pengalaman dan wawasan pribadi dalam melakukan penelitian pendidikan terutama yang berkaitan dengan kondisi stres akademik dan pengelolaannya yang dialami oleh siswa di sekolah.
- c. Bagi Konselor Sekolah atau Guru BK, sebagai masukan yang konstruktif dalam upaya pemberian bantuan kepada siswa secara tepat, baik secara preventif maupun kuratif untuk mengelola stres akademik siswa, yang

pelaksanaannya tidak hanya mencapai target kurikulum saja tetapi sesuai dengan kebutuhan dan harapan seluruh siswa.

- d. Bagi Pihak Sekolah, Penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi dan masukan bagi pihak sekolah agar memperbaiki kurikulum dengan menciptakan suasana belajar yang lebih baik sesuai kebutuhan siswa di sekolah.

#### **E. Asumsi Dasar Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan atas asumsi sebagai berikut:

1. Fenomena stres akhir-akhir ini meningkat intensitasnya pada siswa-siswi di sekolah (Prinantyo, 2004). Hal itu disebabkan oleh persoalan-persoalan yang terjadi dalam lingkungan sekolah baik yang bersumber dari guru, pelajaran, maupun lingkungan sosialnya.
2. Siswa SMP pada rentang usia 12-15 tahun, sedang berada pada fase remaja awal dimana terjadi perubahan jasmani yang cepat, sehingga memungkinkan terjadinya guncangan emosi, kecemasan dan kekhawatiran (Yusuf, 2002: 204) yang berpotensi terhadap timbulnya stres akademik pada siswa SMP.
3. Dalam konteks akademik biasanya stres dapat timbul dari beban tugas yang tinggi, kerumitan tugas, tidak tersedianya fasilitas untuk mengerjakan tugas, kebijakan sekolah, guru yang otoriter, kondisi fisik lingkungan sekolah yang panas, bising, dan berbau. Rice (Safaria dan Saputra, 2009).

4. Stres disebabkan karena individu merespon suatu kondisi tertentu dengan negatif dan menganggap kondisi tersebut merupakan sesuatu yang mengancam fisik dan psikisnya sehingga adanya ketidakseimbangan antara tuntutan dan kemampuannya. (Yusuf, 2006).
5. Siswa akselerasi memiliki beban psikologis yang lebih besar dari siswa reguler karena suasana kelas kompetitif, tugas-tugas sekolah yang sangat banyak, harapan dari guru, orangtua, serta teman-teman kelas reguler yang mengharapkan mereka selalu menampilkan prestasi yang terbaik karena mereka memiliki intelegensi yang lebih tinggi dari siswa reguler membuat beban mental bagi siswa akselerasi. (Widya, 2010).
6. Seseorang akan menggunakan strategi penanggulangan (pengelolaan) stres yang berbeda-beda tergantung dari keadaan yang menjadi sumber stresnya dan potensi yang dimiliki. (Nurmila, 2010)

#### **F. Hipotesis Penelitian**

Berdasarkan berbagai asumsi di atas, diajukan dua hipotesis yakni terdapat perbedaan tingkat stres akademik dan strategi pengelolaan stres akademik antara siswa program akselerasi dengan siswa kelas reguler SMPN 5 Bandung. Apabila diturunkan menjadi hipotesis statistik adalah sebagai berikut:

$$H_0: \mu_1 = \mu_2 \quad \text{dan} \quad \mu_3 = \mu_4$$

$$H_i: \mu_1 \neq \mu_2 \quad \text{dan} \quad \mu_3 \neq \mu_4$$

(H<sub>0</sub>) : Tidak terdapat perbedaan untuk tingkat gejala stres akademik antara siswa program akselerasi dengan siswa kelas reguler. Dan tidak

terdapat perbedaan untuk strategi pengelolaan stres akademik yang signifikan antara siswa program akselerasi dengan siswa kelas reguler.

(Hi) : Terdapat perbedaan untuk tingkat stres antara siswa program akselerasi dengan siswa kelas reguler serta terdapat perbedaan untuk strategi pengelolaan stres antara siswa kelas akselerasi dengan siswa kelas reguler.

### **G. Pendekatan dan Metode Penelitian**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif, yaitu suatu pendekatan ilmiah yang didisain untuk menjawab pertanyaan penelitian atau hipotesis secara spesifik dengan menggunakan statistik (Nurjani, 2006).

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian komparatif (*comparatif research*) atau *ex post facto* dengan alasan penelitian komparasi akan dapat menemukan persamaan dan perbedaan tentang benda-benda, orang, kelompok, kasus, peristiwa atau terhadap ide-ide.

### **H. Lokasi, Populasi dan Sampel Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 5 Bandung yang berlokasi di Jl. Sumatera No. 40 Bandung.

Populasi penelitian ini adalah siswa kelas IX Akselerasi dan Reguler SMP Negeri 5 Bandung Tahun Ajaran 2010/2011. Pemilihan populasi tersebut didasarkan bahwa sekolah tersebut memiliki kelas Akselerasi dan kelas Reguler.

Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu teknik pengambilan sample yang didasarkan tujuan tertentu (Arikunto, 1992: 113). Teknik *purposive sampling* ini dipilih dari sub populasi yang mempunyai sifat sesuai dengan sifat populasi yang sudah ada sebelumnya, dimana dipilih sejumlah siswa yang dapat mewakili populasi siswa.

### **I. Teknik Pengumpulan dan Analisis Data**

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini dengan penyebaran instrumen berupa angket. Sedangkan konstruk instrumen dikembangkan sebagai alat pengumpul data sampel setelah divalidasi oleh tiga pakar sebagai *judging group* (kelompok panel penilai) serta diestimasi validitas internal dan reliabilitasnya dalam pilot study (studi uji coba).

Pengolahan data dalam penelitian ini, menggunakan statistik yang secara operasional diolah melalui bantuan program SPSS versi 13.0 *for windows* dan *Microsoft Excel 2007*.